

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Pengembangan potensi pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan *income* (pendapatan) per kapita dan peningkatan devisa negara. Dalam bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam gaya hidup (*way of life*) masyarakat serta terjadinya integrasi sosial.

Menurut Yoeti (1999: 57-58) kegiatan pemenuhan kebutuhan wisatawan, akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berkaitan dengan itulah, maka kunjungan wisatawan mempunyai dampak ekonomi kepada daerah tujuan wisata yang didatangi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adalah dengan adanya kunjungan wisatawan, maka akan menciptakan permintaan terhadap fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan jasa industri pariwisata seperti hotel, losmen, rumah makan, sarana angkutan/travel biro dan jenis hiburan lainnya. Dampak tidak langsung adalah perkembangan di bidang pariwisata akan meningkatkan juga bidang-bidang lainnya seperti bidang sosial.

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan tingkat kecepatan pertumbuhan yang sangat dinamis dalam perekonomian global, terutama di negara-negara maju. Bahkan pariwisata telah menjadi *leading sector* di banyak negara dan telah berhasil dalam mendatangkan investasi asing, sehingga pariwisata mampu menjadi generator dalam memicu dinamika pembangunan suatu negara.

WTO (World Trade Organization) atau Organisasi Pariwisata di Dunia bahkan telah memprediksikan bahwa pariwisata merupakan industri terbesar yang tumbuh di abad 21 dengan perkiraan mencapai 1,6 miliar wisatawan pada tahun 2020, dengan kemampuan pembelanjaan mencapai US\$ 2 triliun (atau meningkat 5 kali lipat dibandingkan kondisi pada tahun 2005 yang hanya mencapai US\$ 445 miliar).

Dengan fenomena tersebut di atas, maka akan semakin meningkatkan gejolak persaingan baik pada tingkat regional maupun internasional. Negara-negara akan saling bersaing untuk dapat menarik perhatian wisatawan baik dalam hal *acquisition* (pendapatan), *satisfaction* (kepuasan) dan *retention* (ingatan).

Semakin disadari bahwa dinamika perkembangan kepariwisataan di masa mendatang akan dihadapkan pada kompetisi yang semakin ketat, baik dalam aspek pemasaran maupun pengembangan produk. Kondisi tersebut akan terjadi di seluruh destinasi di penjuru dunia tanpa terkecuali termasuk Indonesia. Selain itu tantangan dan perubahan peran serta kewenangan *stakeholders* pariwisata Indonesia di era otonomi, juga akan memberikan warna tersendiri pada seluruh

proses perencanaan maupun implementasi program pemasaran baik oleh pemerintah (Pusat dan Daerah) maupun swasta.

Melihat berbagai kecenderungan tersebut, tantangan terbesar kepariwisataan nasional adalah bagaimana strategi untuk dapat bertahan dan tetap kompetitif baik di lingkungan pariwisata regional maupun internasional.

Pengertian daya saing suatu obyek dalam kepariwisataan adalah kemampuan menarik kunjungan wisatawan, baik wisatawan yang datang langsung ke obyek tersebut, maupun yang datang setelah berkunjung ke obyek lain. Dari pengertian tersebut maka hakekat persaingan dalam kepariwisataan tidak sama dengan persaingan pada sektor-sektor lainnya, karena hakekat persaingan dalam kepariwisataan pada prinsipnya adalah saling melengkapi, yaitu apabila wisatawan telah mengunjungi suatu obyek yang merupakan pilihan utama, maka kemungkinan wisatawan tersebut untuk mengunjungi obyek lainnya cukup besar, dengan catatan obyek wisata tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan obyek wisata pilihan utama.

Secara umum daya saing yang perlu ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan pariwisata nasional mencakup tiga aspek yaitu:

1. Daya saing termasuk di dalamnya organisasi pariwisata nasional dan kualitas SDM-nya.
2. Daya saing masyarakat termasuk di dalamnya nilai nilai yang dimiliki masyarakat dalam menyikapi kepariwisataan.
3. Daya saing unit bisnis kepariwisataan termasuk didalamnya keandalan dalam mengantisipasi keinginan wisatawan yang semakin *demanding*.

Kabupaten Sleman merupakan daerah yang termasuk dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi pada sektor Pariwisata yang sangat besar, khususnya pada potensi alam dan budaya. Kabupaten Sleman merupakan hubungan aktivitas pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dimana dalam peta kepariwisataan nasional, potensi DIY menduduki peringkat ketiga setelah Bali dan Jakarta. Posisi strategis Kabupaten Sleman yang terletak diantara DIY dan Jawa Tengah menjadikan Kabupaten Sleman sebagai *channel* untuk aktivitas pariwisata DIY-Jawa Tengah. Ditambah dengan keberadaan Bandara Adisutjipto di wilayah Kabupaten Sleman memberikan kemudahan aksesibilitas bagi wisatawan ke DIY-Jawa Tengah pada umumnya dan Kabupaten Sleman khususnya. Keuntungan ini menjadikan Sleman sebagai pusat aktivitas pariwisata. Peluang ini ditangkap oleh seluruh civitas pariwisata di Kabupaten Sleman dengan layanan wisata seperti pengembangan destinasi wisata, penyediaan sarana prasarana wisata, dan lain-lain. Potensi budaya yang terdapat di Kabupaten Sleman terdiri dari peninggalan budaya dan upacara adat dan tradisi budaya yang turun menurun di masyarakat Kabupaten Sleman. Sedangkan potensi alamnya karena berada pada lereng Gunung Merapi, dimana mempunyai banyak obyek daya tarik wisata yang terbilang lengkap. Seperti destinasi wisata Kali Urang, Kali Adem, Kali Kuning, Ketep, Turi, dan lain sebagainya. Kabupaten Sleman juga memiliki salah satu obyek wisata yang mempunyai potensi besar menjadi suatu destinasi wisata unggulan, dimana terdapat potensi alam dan budayanya, sebuah Desa Wisata Tanjung. Desa wisata tanjung ini merupakan salah satu dari 16 desa wisata lainnya yang terdapat di Kabupaten

Sleman dan dikategorikan sebagai desa wisata mandiri. Desa Wisata Tanjung berada 11 Kilometer arah utara Jogjakarta atau tepatnya 5 kilometer sebelah utara Monumen Jogja Kembali (Monjali). Desa ini diresmikan sebagai desa wisata pada tanggal 11 Juli 2001. Para pengelola desa wisata tanjung ini mempunyai 25 program yang disediakan untuk para wisatawan beraktivitas yang menginap sebagai atraksi wisatanya. Tetapi program itu diserahkan kepada masing-masing peserta tur. Ada program proses belajar mengajar kesenian tradisional yaitu belajar kesenian, mengolah tanah, membatik, hingga belajar soal arsitektur rumah jawa kuno. Kemudian yang menjadi ikon pada desa wisata ini adalah sebuah rumah Joglo yang usianya sudah lebih dari 200 tahun. Rumah itu oleh warga setempat disebut Joglo Tanjung. Dulunya, menurut kepala desa Tanjung, rumah itu biasa digunakan oleh pemimpin desa atau lurah untuk melakukan berbagai aktivitas pemerintahan desa. Tetapi sekarang rumah itu dijadikan objek belajar bagi para turis domestik dan mancanegara soal arsitektur Jawa. Karena, bagian-bagian rumah tersebut hingga kini masih lengkap, di antaranya pendopo, pringgitan, ndalem, senthong, dan gandok serta ornamen yang masih terpelihara dengan baik. selain itu warga desa pada hari-hari tertentu khususnya pada malam bulan purnama melakukan berbagai aktivitas di malam hari. Anak-anak dolanan, para gadis menari angguk dan pekbung, para jejaka menari jathilan, dan orang tua bermain cokekan, melantunkan shalawat nabi, dan hadroh. Desa wisata ini berpenduduk 1.600 jiwa dan terdiri dari tiga pedukuhan yakni Banteran, Bakalan, dan Bantarjo. Untuk harga setiap pax hanya dikenakan biaya Rp 40.000 per hari. Biaya tersebut sudah termasuk biaya makan 3 kali sehari (sekali makan Rp 5.000).

Salah satu yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan adalah mereka ingin ditempatkan di rumah-rumah penduduk. Dari 320 rumah penduduk 40 di antaranya disewakan. Perihal biaya yang Rp 40.000, Rp 20.000 diserahkan kepada pemilik rumah, Rp 15.000 untuk biaya makan per hari, dan sisanya yang Rp 5.000 untuk kas desa, Sedangkan soal berbagai pelatihan seperti membuat, dan kesenian tradisional, para wisatawan akan dikenakan biaya tambahan khusus. Nominalnya tergantung pada objek apa yang akan dipelajari. Kalau membuat hanya Rp 20.000 per-orang/2 jam, sedangkan untuk belajar tari klasik hanya Rp 5.000 per orang / 2 jam.

Potensi - potensi Desa Wisata Tanjung diatas adalah suatu keunggulan yang dapat menjadikan obyek wisata ini tidak hanya sebagai pendukung obyek wisata yang sudah ada, tetapi menjadi salah satu destinasi unggulan yang berkelanjutan karena memiliki potensi alam dan budaya. Diperlukan suatu manajemen sumber daya manusia yang profesional dan layak untuk bisa mengelola dan mengembangkan desa wisata tanjung ini.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat proposal skripsi dengan judul: “*PERANAN JOB DESCRIPTION DALAM PLACEMENT DI KOMPEPAR DESA WISATA TANJUNG KABUPATEN SLEMAN*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah – masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah sistem perekrutan dan orientasi pada pihak pengelola atau Kompepar di Desa Wisata Tanjung ?

2. Bagaimanakah struktur organisasi di Kompepar Desa Wisata Tanjung ?
3. Mengapa dalam *Placement* di Kompepar Desa Wisata Tanjung belum efektif dan efisien dimana telah dinilai sebagai Desa Wisata Mandiri di Provinsi DIY pada umumnya, dan di Kabupaten Sleman pada khususnya !

C. TUJUAN MASALAH

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sistem perekrutan dan orientasi pada pihak pengelola atau Kompepar di Desa Wisata Tanjung.
2. Mendeskripsikan struktur organisasi di Kompepar Desa Wisata Tanjung.
3. Mencari dan menciptakan *Job Description* dalam *Placement* di Kompepar Desa Wisata Tanjung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, dapat menganalisis permasalahan yang ada, merumuskannya, dan memberi saran untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di Desa Wisata Tanjung dilihat dari teori-teori yang telah dipelajari.
2. Bagi pengelola, diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memberi solusi untuk pengembangan dan pemikiran kedepan bagi Desa Wisata Tanjung.
3. Bagi khasanah ilmu pengetahuan kepariwisataan khususnya bagi penulis dan atau umumnya bagi pembaca skripsi ini.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memperjelas pokok – pokok masalah dalam penelitian ini, maka variabel – variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. *Job Description* atau deskripsi pekerjaan adalah hasil analisis pekerjaan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menghimpun dan mengolah informasi mengenai pekerjaan. Perlu diketahui bahwa deskripsi pekerjaan tidak membahas masalah orang atau pekerja, tetapi masalah ruang lingkup kegiatan, fungsi dasar atau tugas pokok, nama pekerjaan, wewenang dan kewajiban, tanggung jawab, kriteria penilaian dan hasilnya.
2. *Placement* atau penempatan karyawan berarti pengalokasian para karyawan pada posisi kerja tertentu, hal ini khusus terjadi pada karyawan baru. Kepada para karyawan lama yang telah menduduki jabatan atau pekerjaan termasuk sasaran fungsi penempatan karyawan dalam arti mempertahankan pada posisinya atau memindahkan pada posisi yang lain.
3. Kompepar merupakan sebuah kelompok kerja swadaya masyarakat lokal apabila dalam tingkat desa yang mana mengurus dalam bidang budaya dan pariwisata. Dalam hal ini biasanya dalam sebuah obyek daya tarik desa wisata.
4. Desa adalah suatu unit kecil dari sebuah kabupaten.
5. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem

pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan Desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Desa wisata ini adalah tujuan dari dilakukannya penelitian.

